

Perspektif Pendidikan Islam Tentang Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Andi Hapidah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone

Email: andihapidah@gmail.com

ABSTRACT

Education is an effort to improve the quality of human life through the advancement of knowledge and structured learning experiences. Among its various branches, Islamic education holds a distinctive role. In the Islamic perspective, teachers are not merely knowledge transmitters, but also role models and guides who instills moral, spiritual, and social values. This dual role has a significant impact on shaping students' character, enabling them to develop values that serve as a strong foundation in facing contemporary challenges. This study aims to analyse the role of teachers as both educators and mentors within the framework of Islamic education, as well as its implications for character building. In today's context, teachers are expected not only to transfer knowledge but also to nurture students' moral, spiritual, and social development amid the pressures of globalization and the rapid flow of information. Using a literature study method, this research examines relevant books, journals, and other academic sources. Findings indicate that in Islamic thought, the teacher's role extends beyond cognitive functions to include affective and psychomotor development, integrated through the concepts of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib. Teachers are regarded as murabbi, mu'allim, mudarris, and mursyid, responsible for instilling Islamic values such as trustworthiness, patience, honesty, and compassion. The integration of knowledge transfer with character formation through role modelling, habituation, and daily interactions proves effective in nurturing students with noble character. The study concludes that teachers hold a strategic role in building a generation that is both intellectually competent and morally grounded in Islamic teachings. Supportive educational policies, continuous professional development, and collaboration with parents and communities are crucial to optimizing this role.

Keywords: *Islamic Education, Teacher's Role, Character Building.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui peningkatan pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang terbentuk dalam suatu sistem yang terstruktur. Pendidikan tersebut terbagi menjadi beberapa lini, termasuk Pendidikan Islam. Hal yang menjadi ciri khas Pendidikan Islam yakni tidak hanya bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi seorang berpengetahuan luas, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

mulia (Amrullah 2023). Upaya tersebut tidak pernah lepas dari peran seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Guru merupakan sosok sentral yang berperan dalam mentransformasikan ilmu dan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pengaplikasian metode-metode tertentu oleh seorang guru untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang disampaikan dapat diterima dengan baik merupakan contoh riil bagaimana guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan (Parnawi and Ridho 2023). Selain itu, cara bersikap, tindakan, dan perilaku yang dicerminkan oleh seorang guru dalam proses penyampaian sebuah pembelajaran (ilmu pengetahuan) juga memiliki andil yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Saputra and Abidin 2021). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral tersebut dapat diwujudkan dalam aksi nyata dan tercermin dalam tindakan-tindakan yang dilakukan peserta didik sehingga terbentuk karakter yang unggul dan islami.

Namun, pembentukan karakter-karakter tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan, terlebih dengan semakin cepatnya arus informasi secara global dan proses modernisasi yang masif. Banyaknya sumber informasi yang bisa diperoleh secara mudah dan cepat tanpa adanya penyaringan yang tepat menjadikan nilai-nilai agama Islam semakin sulit untuk disampaikan dan dilekatkan pada karakter peserta didik (Ismail 2021). Modernisasi dan globalisasi sering membawa masuk budaya, gaya hidup, serta pandangan yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peserta didik rentan mengalami kebingungan nilai. Nilai-nilai budaya asing tersebut sangat mudah meresap ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda yang kerap terpapar media digital seperti film, musik, dan media sosial. Akibatnya, nilai-nilai Islam berpotensi tergeser atau terpinggirkan (Irmania 2021). Kondisi ini menuntut peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai filter dan penuntun agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran Islam di Tengah derasnya pengaruh eksternal.

Interkonektivitas, interdependensi, interaksi, dan koneksi sebagai ciri khas globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan kontemporer, konten kurikulum, serta pendekatan pengajaran. Oleh karena itu, memahami bagaimana guru dapat menjalankan perannya secara efektif, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat penting. Dalam konteks

arus globalisasi yang kian deras, peran ganda ini menjadi semakin krusial. Guru dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam, dapat tertanam kuat di tengah derasnya paparan budaya global yang diterima peserta didik melalui berbagai media digital. Pemahaman mendalam mengenai strategi dan pendekatan yang digunakan guru akan memberikan gambaran nyata tentang upaya menjaga keseimbangan antara tuntutan akademis dan pembinaan karakter yang kokoh.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan perspektif pendidikan Islam mengenai peran guru dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pandangan pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Peran ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga nilai-nilai yang mereka pegang dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergambar secara jelas bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan arahan bagi guru dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yakni mengkaji teori-teori dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Studi pustaka menjadi bagian penting dalam penelitian, terutama penelitian akademik, karena berfungsi mengembangkan landasan teoritis sekaligus memberikan manfaat praktis (Sari, Susmita, and Ikhlas 2025). Seluruh proses penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis bahan pustaka, sehingga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan media relevan lainnya yang mendukung kajian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Umum Peran Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Peran guru memiliki cakupan yang luas. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi berbagai

tantangan di masa depan. Guru sebagai pengajar berperan penting dalam membekali peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan agar mampu menavigasi masa depan mereka sendiri dan siap menghadapi perubahan-perubahan yang akan mungkin terjadi di masa yang akan datang (Hazairin, Pd, and Pustaka 2025). Sementara itu, sebagai seorang pembimbing, guru menjadi penyokong inisiatif reformasi pendidikan sekaligus agen perubahan yang proaktif dengan menginspirasi peserta didik untuk meninjau kembali kebiasaan-kebiasaan lama serta memupuk tanggung jawab terhadap kemajuan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran sebagai pembimbing menuntut guru untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh. Dalam menjalankan kedua peran tersebut, guru berperan melalui tiga model utama, yaitu kognitif yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, afektif yang menanamkan nilai dan sikap positif, serta psikomotorik yang mengasah keterampilan praktis peserta didik.

Pentingnya peran ganda guru dalam membangun karakter terletak pada kemampuannya menciptakan sinergi antara pengajaran akademik dan pembinaan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata (Nurhaliza 2024). Guru berperan sebagai panutan, menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku positif. Dalam peran sebagai teladan tersebut, guru memberikan contoh nyata perilaku positif di dalam maupun di luar kelas, sekaligus menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik mengembangkan kepribadian yang matang, mandiri, dan berintegritas. Dalam praktiknya, guru mendorong pembentukan karakter melalui kegiatan seperti doa bersama, permainan tradisional, dan bercerita untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, dan ketulusan, serta membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi pelajaran moral, dengan tujuan mencegah perilaku menyimpang. Melalui kombinasi kedua aspek ini, pendidikan dapat mencapai tujuan yang utuh, yakni membentuk generasi yang cerdas secara akademis sekaligus berkarakter kuat.

Dalam menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembimbing, saat ini guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya yang begitu cepat. Arus informasi yang tidak terbatas melalui teknologi digital menuntut guru untuk mampu memilah, mengarahkan, dan membimbing peserta didik agar bijak dalam memanfaatkannya, sekaligus

menghindarkan mereka dari dampak negatif seperti disinformasi dan penurunan interaksi sosial (Hariyono et al. 2025). Adanya globalisasi semakin mengekspos peserta didik terhadap pemikiran baru dari berbagai belahan dunia yang mampu menambah motivasi dan inspirasi mereka untuk belajar lebih jauh mengenai dunia yang lebih luas, namun disisi lain dapat menjadikan mereka merasa kewalahan dan kehilangan arah. Dampak negatif tersebut meliputi penurunan nilai-nilai moral peserta didik, pergeseran etika akibat semakin mudahnya akses ke situs-situs terlarang seperti porno dan foto serta video tidak senonoh dan lainnya yang mempengaruhi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu bisa membantu siswa mempertahankan identitas dan nilai-nilai positif di tengah keberagaman. Selain itu, perubahan karakteristik peserta didik di era ini memerlukan adaptasi metode pengajaran dan pembimbingan yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Judijanto et al. 2025). Jika guru tidak mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar, mereka berisiko tertinggal dalam bidang yang berkembang pesat ini. Oleh karenanya, guru sebagai agen perubahan semakin dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan berkolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sekaligus membentuk karakter yang tangguh pada peserta didik. Guru sebagai agen perubahan adalah pendidik profesional yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi dan transformasi di sekolah, masyarakat, dan diri siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pandangan Islam tentang peran guru menempatkannya pada posisi yang sangat mulia, bahkan disejajarkan dengan peran para nabi dalam membimbing umat. Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya sekadar pengajar, tetapi mencakup berbagai konsep seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addim* dan *murshid*. Istilah *Murabbi* merujuk pada peran guru di dalam kelas untuk mempertahankan, mengembangkan, mencintai, mendidik, mengajar, menumbuhkan, dan menjaga fitrah, serta membentuk bakat dan kemampuan yang ada pada peserta didik demi mewujudkan pembentukan dan pengembangan aspek JERI (jasmani, emosi, rohani, intelektual) yang selaras dengan moralitas Islami. *Mu'allim* merupakan seorang yang telah menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, *murshid* Adalah sosok teladan yang menjadi pusat panutan bagi para peserta didiknya, *mudarris* Adalah sosok pengajar yang memiliki kepekaan intelektual serta

informasi yang senantiasa memperbaharui pengetahuan serta keterampilannya secara berkelanjutan, dan *mu'addib* Adalah sosok yang membekali peserta didik agar mampu memikul tanggung jawab dengan kualitas yang unggul di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam Islam sebagai pengajar meliputi peran sebagai *mu'allim* dan *mudarris*. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing dalam Islam yakni sebagai seorang *murabbi*, *murshid*, dan *mu'addib*. Fungsi guru dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia, penanaman nilai-nilai keimanan, dan pembimbingan moral-spiritual agar peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat (Zefri 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dijalankan melalui metode yang bersifat menyeluruh dan seimbang. *Ta'lim* berfokus pada proses penyampaian ilmu pengetahuan secara sistematis, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konseptual yang benar. *Tarbiyah* menekankan pendidikan jiwa, dengan tujuan menumbuhkan potensi fitrah manusia secara utuh melalui pembinaan moral, emosional, dan spiritual. Sementara itu, *Ta'dib* menitikberatkan pada pendisiplinan diri dan pembentukan adab, agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki peserta didik terarah pada kemaslahatan. *Ta'lim* merupakan sebuah proses penyampaian berbagai bentuk ilmu, baik lahiriah maupun batiniah, praktis maupun teoretis, serta pengetahuan yang bermanfaat maupun hal yang berpotensi menyesatkan; *Tarbiyah* merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual melibatkan upaya aktif untuk memperbaiki, membimbing, memelihara, dan mengarahkan perkembangan tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan membawa kemaslahatan. *Ta'dib* berarti proses pembentukan manusia untuk memiliki sikap beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ketiga metode ini berjalan secara terpadu dalam pendekatan holistik, di mana pengajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, beradab, dan memiliki integritas sesuai ajaran Islam (Abdiyantoro, Sari, and Amrullah 2024).

Guru dalam pendidikan Islam memegang peran sentral sebagai teladan akhlak mulia dan keimanan, di mana perilaku, ucapan, dan sikapnya menjadi rujukan nyata bagi peserta didik. Sebagai *role model*, guru tidak hanya mengajarkan konsep moral secara teoritis, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti amanah, sabar, jujur, dan kasih sayang ditanamkan melalui pembiasaan,

pembimbingan, serta interaksi yang sarat keteladanan. Dengan memberikan contoh konkret, guru mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan (Nurhasanah, Nugraha, and Dedih 2024). Peran ini menjadikan guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan pembentuk karakter yang kokoh dan berintegritas sesuai ajaran Islam.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Keteladanan guru, baik dalam ucapan maupun tindakan, menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaini, integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi akan lebih bermakna jika didukung oleh guru yang konsisten berperan sebagai teladan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyu dan Inayati yang menegaskan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter melalui habituasi ibadah, bimbingan moral, dan keteladanan langsung. Dengan memberikan contoh konkret, guru mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus model yang memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Pembentukan Karakter Peserta Didik dari Perspektif Pendidikan Islam

Landasan Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam begitu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, hal ini tercermin dari ayat pertama yang diturunkan yakni Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut memerintahkan untuk 'membaca' dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Melalui ayat tersebut, tercermin bahwa Islam senantiasa mengajarkan

kita untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Namun, berbeda halnya dengan Pendidikan pada umumnya, Pendidikan dalam Islam didasari dengan pembentukan karakter-karakter yang mulia. Pentingnya Pendidikan karakter ditekankan dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Karakter-karakter seperti sabar, bertanggung jawab, jujur, berpendirian teguh telah ditunjukkan oleh Nabi, Rasul, dan para sahabatnya. Sebagaimana dituliskan dalam Surah Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنفِقًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْأَحْمِيرِ ﴿١٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah

terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat tersebut mengutarakan nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya yang mencakup Pendidikan akhlak meliputi pentingnya memiliki sifat sabar, tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, tidak sombong, dan selalu berkata perkataan yang benar atau jujur. Pendidikan karakter juga dijelaskan dalam ayat lainnya seperti dalam Surah An-Nahl ayat 90-93 yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan senantiasa membantu sesama, serta larangan melakukan perbuatan keji, mungkar, dan aniaya. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya menepati janji yang berarti memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Dalam Riwayat Imam Al Bukhori nomor 5.983 yang berbunyi “Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit“. Hadis tersebut pun menekankan pentingnya memiliki akhlak mulia seperti belaku adil dan senantiasa berbuat baik. Hal tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter.

Dalam implementasi Pendidikan Islam, sejumlah karakter utama yang ditanamkan mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan pada ilmu. Upaya pengembangan karakter tersebut dilakukan melalui berbagai strategi seperti keteladanan dari guru dan sesama, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, dan lainnya. Pendekatan seperti teladan moral, pembiasaan nilai, teguran yang membangun, dan kegiatan-kegiatan terstruktur seperti tahfidz Qur’an, pidato atau kultum, serta shalat berjamaah merupakan sarana efektif memperkuat karakter peserta didik. Contoh lainnya yang terlihat dalam penerapan rutinitas harian seperti doa bersama dan penguatan adab yang terus menerus dijadikan kebiasaan, Dimana guru berfungsi sebagai sosok teladan dan penasihat yang diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Keteladanan guru adalah perilaku terpuji yang patut ditiru oleh peserta didik, karena guru berperan sebagai *role model* pembentukan karakter, bukan hanya transfer ilmu.

Sinergi dan Implementasi Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Dalam Pendidikan Islam, transfer ilmu idealnya selalu terikat dengan pembinaan karakter agar pengetahuan tidak hanya sekadar menjadi kompetensi kognitif, tetapi juga mendorong penguatan moral peserta didik. Penguatan moral tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan *modelling* oleh guru. Model Pendidikan karakter modern menekankan bahwa kegiatan belajar-mengajar harus menghasilkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan dan tindakan moral pada peserta didik. Sebagai contoh implementasi, di Madrasah Tsanawiyah, guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan diskusi kelompok untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Contoh lainnya seperti penerapan model *tarbiyah* di Sekolah Menengah Kejuruan, yakni menggabungkan kurikulum keislaman dengan aktivitas kolaboratif, telah terbukti mampu memperkuat karakter sosial peserta didik. Hal tersebut juga mendorong peningkatan karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan disiplin.

Contoh keberhasilan guru dalam menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembimbing. Di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan Pendidikan karakter secara holistic, yakni mencakup semua guru dan tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, dengan mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran sekaligus tindakan sehari-hari. Strategi tersebut terbukti efektif karena siswa mampu menunjukkan perilaku positif serta menunjukkan adanya hubungan antara moral yang baik dengan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, pelaksanaan peran ganda guru kerap kali berhadapan dengan berbagai hambatan dan tantangan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi rendahnya wawasan dan kompetensi pedagogik guru, keterbatasan sarana dan prasarana, literasi digital yang rendah, beban kerja, serta minimnya pelatihan dalam mendalami aspek keagamaan dan karakter. Tantangan eksternal pun tak kalah berat, mulai dari kurangnya dukungan lingkungan keluarga serta pengaruh media dan lingkungan sosial di luar sekolah yang terkadang justru melemahkan nilai-nilai Islami. Namun, solusi untuk meringankan permasalahan tersebut telah dikemukakan dalam berbagai penelitian, seperti pembangunan kapasitas guru melalui pelatihan kompetensi profesional dan digital, pemberdayaan teknologi dalam penerapan pendidikan karakter, serta memperkuat sinergi antara orang tua, orang tua, dan masyarakat terbukti secara efektif mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan peran ganda guru. Selain itu, model

pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring juga dinilai sebagai salah satu strategi adaptif untuk memantapkan Pendidikan karakter di era digital, selama didukung oleh kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Hal tersebut dimaksudkan untuk memitigasi hambatan yang dihadapi guru sehingga lebih mampu meningkatkan efektivitas peran guru dalam penguatan karakter peserta didik.

Implikasi dan Rekomendasi

Dalam upaya menjawab tantangan Pendidikan karakter di era modern, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Upaya seperti pelaksanaan program pelatihan guru berbasis akidah-akhlak terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kompetensi profesional guru. Selain itu, *in-service training* juga berperan penting dalam memperkuat identitas guru sebagai *murabbi* dan meningkatkan efektivitas Pendidikan karakter dalam sistem yang terintegrasi. Untuk mendukung hal tersebut, kebijakan pendidikan dari lembaga dan pemerintah perlu memberikan fasilitas, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan agar guru memiliki ruang untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran Islami yang relevan dengan konteks zaman.

Melihat lebih jauh lagi, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik juga membutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami, baik melalui pembiasaan di sekolah maupun penguatan moral di rumah dan lingkungan sosial. Komunikasi dua arah yang terjalin antara guru dan orang tua dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga nilai seperti amanah, jujur, dan sabar dapat terinternalisasi secara utuh. Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar dan pembimbing akan lebih optimal apabila didukung kebijakan yang tepat dan partisipasi aktif seluruh stakeholder.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Peran ini semakin kompleks di era kontemporer karena guru harus mampu beradaptasi dengan tantangan globalisasi, teknologi, dan

perubahan sosial budaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, dan *mursyid* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, fungsi guru dalam Islam lebih luas daripada sekadar penyampaian materi, yakni juga mengarahkan pada pembentukan insan berakhlak mulia.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama pendidikan karakter, di mana tujuan akhirnya adalah melahirkan manusia berakhlak mulia. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui teladan, pembiasaan, serta interaksi sehari-hari yang konsisten. Integrasi antara pengajaran ilmu dan pembinaan karakter menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam. Praktik terbaik menunjukkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi nyata di sekolah, yang berdampak positif bagi perkembangan akademis dan moral siswa. Namun demikian, guru masih menghadapi hambatan internal maupun eksternal, sehingga diperlukan solusi berupa peningkatan kompetensi, dukungan kebijakan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Efektivitas peran guru dalam membangun karakter peserta didik membutuhkan penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan pendidikan, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci terbentuknya ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, Restu, Novita Sari, and Amrullah Amrullah. 2024. "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2(2):11–20.
- Amrullah, Amrullah. 2023. "Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul Dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan Yang Holistik." *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(1):74–86.
- Hariyono, Hariyono, Loso Judijanto, Charlie Baka, Ima Frima Fatimah, Purwo Haryono, and Efitra Efitra. 2025. *Literasi Digital Dan Media Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hazairin, H. Raden Avip Hudfi, M. M. Pd, and Detak Pustaka. 2025. *Strategi*

- Pembelajaran Inovatif Untuk Calon Guru Dan Guru Pemula Milenial*. Detak Pustaka.
- Irmania, Ester. 2021. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23(1):148–60.
- Ismail, Ima. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik." *Jurnal Al-Qiyam* 2(1):149–59.
- Judijanto, Loso, Tika Santika, Nurjanah Nurjanah, Wawan Suwandi, Sulaeman Sulaeman, and Risky Diya Amalia Rais. 2025. *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhaliza, Siti. 2024. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa." *Integrated Education Journal* 1(1):1–21.
- Nurhasanah, Lilis Romdon, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Ujang Dedih. 2024. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(1):4188–4202.
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3(1):167–78.
- Saputra, Deli, and Jaenal Abidin. 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa." *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 3(2):67–80.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. 2025. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Zefri, Fahmi. 2022. "Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi."